

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan, dikembangkan bibit-bibit sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan kompetensi yang siap membangun bangsa untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pengertian pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat pula dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Syariful Sagala, 2010: 3). Dengan demikian, pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh sehingga potensi yang dimiliki bermanfaat dan membawa kemajuan dalam bidang pendidikan. Salah satu cara untuk membawa kemajuan dalam bidang pendidikan adalah mengeluarkan kebijakan dalam bidang pendidikan.

Saat ini salah satu bentuk kebijakan dalam bidang pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah adalah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam implementasinya, KTSP merupakan

sebuah rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam keseluruhan proses dan hasil pembelajaran bahkan menjadi indikator pendidikan secara keseluruhan. Berlakunya KTSP pada hakikatnya menuntut kemandirian guru sebagai pengembang kurikulum. Kegagalan dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran di kelas tergantung pada kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki guru.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 20, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Udin S. Winataputra, 2008: 20). Proses pembelajaran yang baik tidak bersifat satu arah, melainkan terjadi interaksi multiarah yang bersifat edukatif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang dapat membentuk hubungan timbal balik. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek materi saja, tetapi aspek sikap dan keterampilan yang didapat melalui proses pembelajaran harus dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan sejak awal kegiatan pembelajaran. Hal ini menuntut guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kedua pihak ini perlu mengadakan kerja sama saling mendukung sehingga memungkinkan tercapainya kompetensi pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berkaitan dengan model pembelajaran, Syaiful Sagala (2010: 176)

mengemukakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan suatu model pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik perkembangan siswa, kebutuhan siswa, dan sumber belajar yang tersedia.

Guru perlu mempersiapkan kemampuan dan kreativitas serta dapat mengembangkan model pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Implementasi pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia SD (usia 7 tahun hingga 12 tahun). Piaget mengemukakan bahwa masa kanak-kanak akhir tergolong masa operasional konkret dimana siswa berfikir logis terhadap objek yang konkret. Kemampuan berfikir berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini, siswa sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 106-107). Karakteristik perkembangan kognitif siswa SD pada tahap operasional konkret dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih dan mendesain model pembelajaran. Oleh karena itu, dalam

belajar diupayakan siswa harus mengalami sendiri dan terlibat langsung dengan objek yang dipelajarinya.

Berdasarkan data observasi tanggal 21, 25, dan 26 Oktober 2011 di SD Muhammadiyah Mutihan Wates, perbandingan rata-rata nilai UTS IPS dengan nilai UTS mata pelajaran lain kelas IV Semester I Tahun Ajaran 2011/ 2012, sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Nilai UTS IPS dan Nilai UTS Mata Pelajaran lain Semester I Tahun Ajaran 2011/ 2012

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata UTS				
			PKn	MTK	B.Indonesia	IPA	IPS
1.	IV.2	23	70,30	62,17	83,91	67,34	66,34
2.	IV.3	23	68,13	63,86	85,26	65,47	65,95
KKM			70	65	70	70	70

Berdasarkan data tabel di atas, secara umum rata-rata hasil UTS IPS kedua kelas masih rendah dibandingkan rata-rata hasil UTS mata pelajaran lain. Hasil observasi dan wawancara guru kelas IV SD diperoleh beberapa informasi yaitu pembelajaran PKn menerapkan model pembelajaran langsung. Penerapan model pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan berpartisipasi membentuk karakter personal siswa dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif siswa yang lebih baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran langsung. Penerapan model pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Selain itu, agar siswa terampil berkomunikasi

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif siswa yang lebih baik.

Pembelajaran IPA menerapkan model pembelajaran langsung. Penerapan model pembelajaran tersebut memfokuskan pada proses dan produk serta memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, eksperimen, dan demonstrasi dengan mempertimbangkan pemahaman konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran tersebut memberi dampak pada hasil belajar kognitif siswa yang cukup baik dan mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa.

Pembelajaran Matematika menerapkan model pembelajaran langsung. Tujuan penerapan model tersebut memfokuskan siswa pada kapasitas latihan-latihan soal dan penalaran. Penggunaan model pembelajaran tersebut membawa dampak pada hasil belajar kognitif siswa yang cukup baik.

Pembelajaran IPS masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran tersebut memfokuskan pada aspek kognitif sehingga pengembangan aspek sikap dan keterampilan siswa belum optimal. Penggunaan model pembelajaran tersebut memberikan hasil belajar kognitif siswa yang rendah.

Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar

dan memperoleh informasi selangkah demi selangkah (Trianto, 2010: 41). Model pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Penggunaan suatu model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga diharapkan akan membawa dampak pada hasil belajar kognitif siswa yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Djamarah (Isjoni dan Mohd. Arif, 2008: 158-159) mengemukakan model pembelajaran konvensional disebut juga model ceramah, karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Guru belum pernah menerapkan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS. Kegiatan pembelajaran IPS masih terfokus pada kegiatan-kegiatan siswa berupa mencatat bahan pelajaran yang sudah ada dalam buku, kegiatan menghafal materi pelajaran, dan ceramah guru yang lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan siswa yang didapat melalui kegiatan hafalan akan menghasilkan siswa yang tidak sepenuhnya memahami materi pelajaran dan menghasilkan produk hafalan yang bersifat sementara. Selain itu, cakupan materi IPS berupa konsep, informasi, dan hafalan sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Saat proses pembelajaran IPS, beberapa siswa ada yang menggunakan waktunya untuk

bermain daripada memperhatikan materi pelajaran. Hal tersebut membawa dampak pada hasil belajar kognitif IPS siswa yang rendah.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah di atas yaitu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Seorang guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan siswa, kebutuhan siswa, materi pelajaran, serta sumber belajar yang tersedia sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Cooperative Learning (pembelajaran kooperatif) merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada kerja sama untuk mencapai tujuan belajar bersama. Terkait model pembelajaran kooperatif Slavin (1984) mengemukakan pendapatnya sebagaimana dikutip oleh Etin Sholihatin dan Raharja (2009: 4), sebagai berikut:

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 siswa, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD. Aronson (Isjoni dan Mohd. Arif, 2008: 155) mengemukakan bahwa teknik belajar kooperatif

jenis *Jigsaw* lebih menyangkut kerja sama dan saling ketergantungan antar siswa. Selain itu, *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi.

Selain model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, jenis lain yang digunakan sebagai model pembanding dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif STAD. Slavin (Trianto, 2010: 68-69) mengemukakan model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Terkait pembelajaran IPS, pemilihan materi pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pelajaran dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa SD pada tahap operasional konkret. Hal tersebut perlu diperhatikan sebab untuk belajar materi baru perlu disiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa yang diperoleh akan lebih baik. Pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD dilakukan sebagai suatu model pembelajaran baru yang diharapkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS, pengembangan sikap, dan keterampilan sosial dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Perbedaan Hasil Belajar Kognitif IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dan STAD pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Mutihan Wates”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Guru belum pernah menerapkan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS.
3. Saat proses pembelajaran IPS, beberapa siswa masih ada yang menggunakan waktunya untuk bermain daripada memperhatikan materi pelajaran.
4. Cakupan materi IPS berupa konsep, informasi, dan hafalan sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan.
5. Kegiatan pembelajaran IPS masih terfokus pada kegiatan siswa berupa mencatat bahan pelajaran yang sudah ada dalam buku, kegiatan menghafal materi pelajaran, dan ceramah guru yang lebih mendominasi dalam proses pembelajaran.
6. Secara umum, rata-rata hasil UTS IPS Semester 1 kedua kelas masih rendah dibandingkan rata-rata hasil UTS pada mata pelajaran lain (lihat tabel 1).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan batasan masalah mengenai ada tidaknya perbedaan hasil belajar kognitif IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mutihan Wates.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mutihan Wates?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mutihan Wates.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui gambaran secara kuantitatif perbedaan hasil belajar kognitif IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mutihan Wates.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah, pemerintah, dan lembaga-lembaga pendidikan untuk menentukan kebijaksanaan pengembangan kurikulum khususnya pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui kelebihan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD.
- 2) Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif sehingga diharapkan pembelajaran IPS dapat berlangsung secara optimal.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan gambaran perbedaan hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IV SD yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD.

c. Bagi Siswa

- 1) Melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
- 3) Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS.